

BAB 3

PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KOTA BOGOR

Perayaan tahun baru Imlek merupakan perayaan tradisi yang tertua dan terpenting dalam kehidupan masyarakat Cina. Perayaan tahun baru Imlek berlangsung dengan meriah dan kental dengan makna filosofis di setiap detail kegiatannya. Sebelum kita melihat bagaimana masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek, berikut ini adalah penjelasan mengenai perayaan tahun baru Imlek di Cina. Sub bab ini ditulis untuk memberikan gambaran yang akan memunculkan pemahaman tentang perayaan tahun baru Imlek di negeri asalnya.

3.1 Perayaan Tahun Baru Imlek di Cina

Perayaan tahun baru pada zaman dulu dimulai pada tanggal 23 bulan terakhir penanggalan Imlek yang disebut *làyuè* 腊月, yaitu hari untuk mengirim Dewa Dapur

atau *Zàoshén* 灶神 ke langit.⁵² Dewa Dapur pergi untuk melaporkan segala kejadian yang terjadi sepanjang tahun dalam keluarga di mana ia berada. Agar yang dilaporkan hanya hal-hal yang baik, maka pada waktu melakukan pemujaan kepada Dewa Dapur dipersembahkan makanan yang manis.⁵³ Hari ini juga disebut sebagai perayaan tahun baru kecil atau *Xiǎonián* 小年, namun dalam kenyataannya adalah hari bekerja untuk mempersiapkan perayaan tahun baru. Menjelang perayaan tahun baru, semua orang membersihkan rumahnya, memotong babi, menyembelih kambing, berbelanja untuk keperluan tahun baru, meskipun sibuk tetapi mereka melakukannya dengan gembira. Kesibukan ini terus berlangsung hingga malam terakhir dalam tahun itu, yang diakhiri dengan kegiatan makan malam tahun baru, yang disebut dengan *niányèfàn* 年夜饭. Ada balada rakyat Cina utara yang berbunyi :

北方民间歌谣⁵⁴:

腊月二十三糖瓜粘，腊月二十四扫房日，腊月二十五磨豆腐，腊月二十六顿大肉，腊月二十七宰公鸡，腊月二十八白面发，腊月二十九贴门口（贴春联），三十儿晚上熬一宿，大年初一拜亲友

“Tanggal 23 memuja dewa dapur, tanggal 24 membersihkan rumah, tanggal 25 membuat tahu, tanggal 26 pergi memotong ternak, tanggal 27 memotong ayam, tanggal 28 menempelkan bunga, tanggal 29 menghias rumah, termasuk mengganti

⁵² Edward Thomas Williams, *China Yesterday and Today: The Calendar and Its Festivals*, London: .t.t, hlm 209.

⁵³ *Ibid.*, hlm 209-210; Qi Xing, *op.cit*, hlm 65. Lihat juga *Selected Works of Lu Xun*, jilid II dalam Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta: 1961, hlm 142, dikatakan bahwa dalam karya Lu Xun “Mengantarkan Dewa Dapur Berangkat”, diceritakan bahwa di Běijīng pada hari mengantar Dewa Dapur naik ke langit, di jalan raya banyak orang yang menjual semacam manisan sebesar buah jeruk. Manisan itu tidak berbentuk bundar, melainkan gepeng, dinamakan ‘Manisan Pelekat Gigi’. Makanan itu dimaksudkan sebagai pelekat gigi Dewa Dapur, untuk mencegah Ia menggoyangkan lidahnya terlalu bebas dan mengeluh kepada ‘Kaisar Langit’.

⁵⁴ 韩鉴堂, *op. cit*, hlm 115.

gambar dewa pintu dan menempelkan *chūnlián*⁵⁵, tanggal 30 malam tidak tidur, dan tanggal 1 mengunjungi kerabat dan teman.”

Balada ini mencerminkan gambaran bagaimana masyarakat Cina dahulu merayakan tahun baru Imlek. Semua persiapan dilakukan sebagai tanda perpisahan dengan tahun lalu dan penyambutan bagi tahun baru yang lebih baik, dikenal dengan istilah *chújiù yíngxīn* 除旧迎新.⁵⁶

Tanggal 30 bulan terakhir dalam penanggalan *Yīnlì* disebut *chúxī* 除夕.⁵⁷ Pada malam ini perayaan tahun baru yang sebenarnya dimulai. Pada malam ini seluruh anggota keluarga berkumpul bersama untuk makan malam tahun baru. Makanannya tentu istimewa. Makanan yang paling populer di Cina utara yang dimakan oleh orang kaya maupun miskin adalah *jiǎozi* 饺子⁵⁸ atau *dumpling*. *Jiǎozi*

⁵⁵ *Chūnlián* 春联 (*spring couplets*/bait musim semi) adalah bait yang ditempelkan di pintu atau pagar menjelang Festival Musim Semi. Dahulu, bait-baitnya mendeskripsikan konstruksi nasional yang sedang berkembang atau menyanyikan pujian pemandangan alam yang indah, saat ini sejalan dengan perubahan waktu, kata-kata dalam bait-baitnya mengandung kata-kata penuh harapan, sebagai ekspresi keinginan orang-orang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Contoh bait *chūnlián*: 一元复始, 万象更新 (jika ada satu hal yang berubah, segala hal lainnya akan berubah menjadi baru).

⁵⁶宋柏年, *op.cit.*, hlm 119.

⁵⁷ *Chú* 除 artinya menghilangkan, *xī* 夕 berarti malam. *Chúxī* 除夕 berarti malam untuk menghilangkan tahun lama dan mengantarkan ke tahun baru. Qi Xing, *op.cit.*, hlm. 69. Dikenal juga dengan sebutan 大年三十.

⁵⁸ *Jiǎozi* berbahan dasar tepung, sayuran, dan daging. *Jiǎozi* yang dibuat dengan bentuk menyerupai emas dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan. Biasanya *Jiǎozi* juga diisi dengan gula (yang melambangkan hidup bahagia), koin (melambangkan uang yang melimpah), kacang (melambangkan hidup yang panjang), kombinasi antara kurma dan kacang tanah yang berarti diharapkan segera mempunyai anak laki-laki (*zao* dan *li*).

dulu dikenal sebagai *bian shi* yang berarti makanan datar.⁵⁹ *Jiǎozi* merupakan makanan favorit masyarakat Cina sejak dahulu kala, hal ini mungkin dikarenakan makanan ini adalah kombinasi makanan pokok (tepung) dan bukan makanan pokok (isi daging dan sayur), mudah disiapkan dan enak. Sedangkan di Cina selatan jenis makanan yang disajikan pada saat tahun baru Imlek lebih bervariasi dibandingkan dengan di Cina utara. *Niángāo* 年糕 (kue tahun baru) harus ada, semakin lengket semakin baik sebab kata *niángāo* dapat diinterpretasikan sebagai “membumbung tinggi (sukses) tiap tahun” (*nián nián gāo gāo* 年年高高).⁶⁰ Ikan juga merupakan makanan yang selalu tersedia pada malam tahun baru. Ikan dalam bahasa Cina yaitu *yú* 鱼, mempunyai lafal yang sama seperti *yú* 余 yang berarti berlebihan. Jika makan ikan tentu saja banyak lebihnya, yaitu tulang-tulang ikan. Jadi, ikan melambangkan rejeki yang berlimpah, *nián nián yǒuyú* 年年有余. Saat ikan dihidangkan, seseorang tidak boleh menyentuh bagian kepala atau ekor ikan, dengan cara ini ia akan

⁵⁹ Qi Xing, *op.cit.*, hlm 8. *Jiǎozi* yang dikukus disebut *tāngmiànjiǎo* 汤面饺, sedangkan yang direbus disebut dengan *shuǐjiǎo* 水饺.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 9. Di Huaian, provinsi Jiāngsū, masyarakatnya menyajikan sup biji bunga teratai, sup kurma, keduanya dimaniskan, biji melon, kurma dan kue sebelum makan; mereka terus menyanyikan *tiāntiān mìmi* (hidup itu manis seperti madu) ketika makan gula, dan *bùbù dēnggāo* (promosi tahap demi tahap) ketika makan kue (*gāo*, atau kue, juga berarti tinggi dan besar), atau *zǎoshēng guǐzi* (lekas memperoleh anak laki-laki yang brilian) ketika makan kurma (*zāo zi* dalam bahasa Cina). Di Shaoxing, provinsi Zhejiang, orang-orang minum teh dengan zaitun dan buah persik saat tahun baru. Untuk sarapan, *jiǎozi* dihidangkan untuk menandakan kumpul-kumpul. Pada hari itu orang lanjut usia makan buah, bukan daging atau ikan.

mendapat “awal yang baik dan akhir yang baik”.⁶¹ Selain makan malam, pada malam ini, minum arak juga menjadi suatu tradisi. Minum arak dipercaya dapat menghalau bencana, menyembuhkan penyakit, serta membuat orang sehat dan panjang umur. Hal ini dikarenakan kesamaan lafal antara *jiǔ* 酒 (arak) dan *jiǔ* 久 (lama).

Pada malam ini, semua orang tidak tidur, disebut dengan *shǒusù* 守岁.⁶² Mereka berpesta juga berdoa untuk keselamatan di tahun yang akan datang. Malam ini setiap rumah terang benderang dengan harapan agar setiap roh jahat akan keluar dari tempat persembunyiannya dan menghilang karena silaunya sinar lampu. Pada malam ini, para istri menyiapkan seluruh keperluan tahun baru, seperti uang kertas warna-warni, kertas timah dan buah-buahan segar.⁶³ Tahun baru tiba tepat pada jam 12 malam, saat itulah dilakukan bakar petasan.

Pada hari pertama tahun baru semua orang akan mengenakan pakaian baru serta mengunjungi kerabatnya untuk saling mengucapkan selamat tahun baru, dikenal dengan istilah *bàinián* 拜年. Setiap anggota keluarga saling mengucapkan salam. Ketika yang muda mengucapkan salam pada yang lebih tua, pengucapan selamat tahun baru ini dilakukan dengan sikap tubuh agak membungkukkan badan sambil

⁶¹ *Ibid.*, hlm 69.

⁶² 韩鉴堂, *op.cit*, hlm 115; Lihat juga Qi Xing, *op.cit*, hlm 70, menurut Feng Tu Ji (Notes on Local Customs), “On the New Year Eve, people do not go to bed but sit up to the morning. Guarding the year, it is called.” Sebuah puisi berjudul “Guarding the Year” yang ditulis oleh Su Dongpo berisi: *Children refuse to go to bed, watching the night together for fun.*

⁶³ Qi Xing, *op.cit*, hlm 71.

melipat kedua tangan di depan dan berkata : *guònián hǎo* 过年好 (selamat melalui tahun baru); *gōngxǐ fācái* 恭喜发财 (selamat tahun baru, semoga tambah kaya); *gōngxǐ, gōngxǐ* 恭喜, 恭喜 (selamat, selamat); *xīnchūn kuàilè, wànshì rúyì* 新春快乐, 万事如意 (selamat menyambut musim semi, semoga sukses selamanya). Ucapan ini mendoakan agar semua hal dapat berjalan dengan baik di tahun yang baru. Bagi orang yang lebih tua memberi yang muda uang yang dibungkus dengan kertas merah. Bungkus merah berisi uang ini disebut *yāsùiqián* 压岁钱⁶⁴, di Indonesia lebih dikenal dengan nama *angpau* (dialek Hokkian).

Hari kedua merupakan hari untuk mengunjungi kerabat dan teman. Setelah sarapan, mereka saling berkunjung dengan teman dan kerabat. Masing-masing akan membawa kue-kue tahun baru, buah jeruk (jeruk yang berwarna hijau melambangkan giok, sedangkan yang berwarna kuning melambangkan emas atau *jīn* 金), dan permen (melambangkan tahun baru yang manis) sebagai hadiah. Tuan rumah akan menghidangkan teh dan rokok kepada tamunya. Setelah cukup berbasa-basi, tamu-tamu akan pamit untuk mengunjungi teman dan kerabat lainnya. Ada juga orang-

⁶⁴ Secara harfiah *yāsùiqián* berarti ‘menekan kekuatan jahat’. Dahulu dipercaya ada roh jahat yang bernama *Sui*, yang selalu hadir sekali dalam setahun untuk mengganggu anak-anak kecil. Sebagai penangkal roh tersebut, ditaruh koin yang dibungkus dengan kertas merah sebagai tumbal di bawah bantal anak-anak, karena unsur api pada warna merah dipercaya dapat melindungi anak-anak dari pengaruh jahat. Lihat *Tahun Baru Imlek*, http://groups.yahoo.com/group/budaya_tionghua/, diakses pada tanggal 9 April 2008.

orang yang pergi ke kelenteng dari klan masing-masing. Pada perayaan tahun baru ini, terdapat sebuah permainan guna menghilangkan rasa dingin, yang dikenal dengan sebutan *tuánnián* 团年,⁶⁵ yang berarti berkumpul bersama untuk mengadakan reuni bersama anggota klan dalam merayakan tahun baru.

Hari ketiga adalah hari untuk membersihkan rumah (yang selama ini tidak boleh dibersihkan, karena dianggap akan menghalau rejeki yang datang), dikenal sebagai hari “membuang kesialan”.⁶⁶ Pada hari itu, tidak ada kegiatan saling berkunjung. Orang-orang hanya tinggal di rumah dan membersihkan rumah. Semua sampah dibawa ke lapangan terbuka dan dibakar. Mereka membakar *hio* (*xiāng* 香)⁶⁷, menyalakan lilin dan petasan, melakukan *kowtow* (*kētóu* 磕头)⁶⁸ sebagai cara untuk membersihkan hal-hal kotor dan membuang kesialan agar kebahagiaan dan kesejahteraan masuk ke dalam rumah.

Hari keempat adalah hari bagi para istri untuk berkunjung ke rumah orang tua mereka. Mereka mengenakan pakaian baru dan membawa hadiah bagi orang tua. Anak-anak juga diajak serta. Selama 3-5 jam mereka mengobrol di sepanjang jalan kota dengan orang-orang yang mereka temui, saling mengucapkan *bàinián*. Ini adalah hari paling membahagiakan bagi mereka.

⁶⁵ Qi Xing, *op.cit*, hlm 71.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Batang dupa yang biasanya digunakan untuk sembahyang.

⁶⁸ Menghormat membungkuk dengan menangkupkan tangan.

Hari kelima adalah hari di mana para dewa turun dari langit untuk mengadakan inspeksi di dunia ini. Sebelumnya, tiga jenis kurban (domba, babi, ayam, ikan, dan babi) disajikan bersama buah-buahan. Orang-orang memuja, berdoa, dan memohon rahmat. Hari ini juga dikenal dengan *pòwǔ* 破五⁶⁹, yang menandakan berakhirnya rangkaian kegiatan tahun baru Imlek. Masyarakat kota kembali bekerja, masyarakat desa kembali ke sawah. Semuanya menantikan puncak keramaian di bulan pertama tahun baru Imlek yang jatuh pada tanggal 15. Hari itu merupakan festival lentera dan barongsai. Di Cina disebut dengan nama *Yuánxiāojié* 元宵节, dan di Indonesia dikenal sebagai Capgomeh.

3.2 Perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Bogor

Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab 2, masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merupakan sebuah kelompok masyarakat yang majemuk. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merayakan tradisinya, termasuk dalam merayakan tahun baru Imlek.

Di bawah ini penulis menjelaskan bagaimana etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek. Dari total responden yang penulis wawancarai, hampir kesemuanya masih merayakan tahun baru Imlek. Tulisan ini merupakan hasil olahan

⁶⁹ 宋柏年, *op.cit*, hlm 120; Tun Lichen, *op.cit*, hlm 3.

data-data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan responden yang merayakan tahun baru Imlek.

3.2.1 Etnis Cina yang Beragama Budha dan Masih Menjalankan *Sanjiao*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui, persiapan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Cina yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào* menjelang tahun baru Imlek, pada umumnya telah dilangsungkan lebih dari satu minggu sebelumnya, yaitu saat dilakukannya upacara bersih-bersih citra (*Kimsin* atau *Jīnshēn* 金身) para dewa-dewi di kelenteng. Pada tanggal 24 bulan 12 Imlek (*Capjihgwe Jihsi* atau *Shièr Yuè Niànsì* 十二月廿四) dilaksanakan upacara mengantar Dewa Dapur (*Chiao Kun Kong* atau *Zàojūn* 灶君)—yang bertugas sebagai dewa pengawas keluarga—naik ke surga untuk melaporkan segala perbuatan keluarga sepanjang satu tahun terakhir kepada *Giok Hong Siang Tee* (*Yù Huáng Dà Dì* 玉皇大帝) selaku penguasa langit dan bumi. Pada hari ini pula diantarlah para dewa-dewi (*Sinbeng* atau *Shénmíng* 神明) naik ke langit (*Sang Ang* atau *Sòngwēng* 送翁/*Sang Sin* atau *Sòngshén* 送神).⁷⁰ Para dewa-dewi naik untuk melaporkan segala

⁷⁰ Upacara *Sang An* ini lalu dikenal sebagai *Jihsi Sang An*, artinya, tanggal 24 mengantar dewa. Hari ini lebih dikenal dengan istilah “Toapekong naik”.

perbuatan umat manusia selama setahun yang akan segera berlalu kepada *Yù Huáng Dà Dì*. Kegiatan ini juga diadakan di kelenteng.

Pada acara sembahyang ini disajikan aneka persembahan berupa makanan kecil yang serba manis seperti manisan, gula-gula dan kue manis. Menurut kepercayaan mereka, Dewa Dapur diberi makanan serba manis agar kenyang, sekaligus hanya akan melaporkan yang ‘manis-manis’ kepada *Yù Huáng Dà Dì*.

Dalam menguraikan perayaan tahun baru Imlek harus dibedakan antara dua golongan, yaitu golongan yang memelihara abu dan golongan yang tidak memelihara abu. Bagi golongan yang tidak memelihara abu, perayaan tahun baru Imlek akan berlangsung secara lebih sederhana. Mereka membersihkan rumah, menyediakan pakaian baru (terutama bagi anak-anak), dan mengatur kue-kue di atas sebuah meja bagi tamu-tamu yang akan datang. Sedangkan bagi keluarga yang memelihara abu, selain mempersiapkan hal-hal seperti yang dilakukan oleh golongan yang tidak memelihara abu, mereka juga harus mengatur dan menghias meja abu. Pada meja dipasang kain berwarna merah yang bersulamkan bunga atau binatang. Di atas meja abu itu diletakkan sepasang tempat untuk menancapkan lilin, sesusun *niángāo*, sebuah kue besar khas tahun baru yang dinamakan *hoat kwee* (*fāgāo* 发糕, yaitu kue yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan bahan pengembang kue, sehingga setelah matang akan dihasilkan kue yang mengembang. Contohnya adalah kue mangkok dan bakpao) yang ditempatkan di bagian tengah tempat sesajian dan beberapa piring buah.

Kewajiban menghormati arwah para leluhur dengan mengadakan sembahyang secara rutin pada waktu-waktu tertentu di altar leluhur yang dikenal dengan meja abu merupakan kewajiban yang tidak boleh dilalaikan begitu saja. Ini terutama berlaku bagi putra pertama. Sembahyang kepada leluhur dilakukan beberapa hari sebelum tahun baru Imlek, tepat pada hari yang ditentukan, sesuai dengan kesepakatan anggota keluarga.⁷¹ Seperti yang dilakukan oleh Tan Lianhua, 18 tahun beserta kedua orangtua dan saudaranya yang beragama Budha dan menjalankan *Sānjiào*. Sebenarnya mereka tidak memiliki meja abu karena sesuai wasiat orangtua mereka yang menginginkan agar abunya dibuang ke laut, namun sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, pada malam tertentu menjelang tahun baru, diadakanlah sembahyang leluhur. Mereka menyediakan sendiri sebuah meja yang telah dihiasi dengan kain berwarna merah, foto orangtua yang telah tiada, tempat lilin dan *hio*, dan tempat sesaji makanan. Semua anggota keluarga berkumpul untuk memberi tahu pada arwah leluhur bahwa tahun baru Imlek akan segera tiba dan mereka diundang hadir untuk merayakan bersama anak-cucu yang masih hidup di dunia.

Pada malam pergantian tahun, sibuklah seluruh keluarga yang merayakan tahun baru Imlek. Bagi keluarga yang masih memiliki meja abu, mereka melakukan sembahyang di depan meja abu.⁷² Dengan dikepalai oleh kepala keluarga, semua anggota keluarga membakar *hio* di hadapan meja abu. Lampu dan lilin juga

⁷¹ Biasanya dua-tiga hari sebelum tahun baru Imlek.

⁷² Meja abu ini biasa diletakkan di bagian dalam rumah menghadap ke arah pintu rumah.

dinyalakan. Sembahyang ini dinamakan juga dengan ‘Sembahyang Tahun Baru’. Sembahyang ini tidak selamanya dilakukan pada tepat jam 12 malam. Kadang-kadang sebelum jam 12 malam atau sesudahnya. Mereka melakukan upacara penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sambil mengucapkan terima kasih atas segala berkah yang mereka terima sepanjang tahun yang telah lalu dan tahun yang baru. Tidak lupa pula mereka minta agar diberkahi sepanjang tahun yang baru ini.

Menurut Kwa Kian Hauw (柯建孝), 51 tahun, salah satu responden yang juga merupakan pemerhati budaya etnis Cina peranakan di Indonesia, khususnya etnis Cina di Kota Bogor, tahun baru Imlek merupakan ajang kumpul keluarga, yang berarti kegiatan yang tidak dirayakan di luar keluarga. Hari ini menjadi ajang reuni bagi anggota-anggota keluarga yang selama setahun jarang bertemu, terutama bagi mereka yang bermukim di luar kota, bahkan di luar pulau. Beberapa hari menjelang tahun baru Imlek, mereka mengambil cuti untuk dapat berkumpul dengan orang tua serta sanak famili di kampung halaman masing-masing. Semua berkumpul, terutama saat sembahyang bersama.

Pada malam tahun baru Imlek dimasak segala jenis makanan terbaik, dalam keluarga-keluarga yang hidupnya sederhana sekalipun. Kaum perempuan biasanya sangat sibuk menyiapkan aneka hidangan yang akan disuguhkan kepada para tamu pada hari tahun baru Imlek keesokan harinya.

Mengenai jenis makanan yang dihidangkan pada saat tahun baru Imlek, dari keseluruhan responden yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào* hampir semuanya menyajikan jenis makanan yang sama. Ayam, babi, ikan bandeng, *niángāo*, kue lapis, agar-agar dan buah-buahan merupakan makanan yang wajib ada. Para responden dapat menjelaskan dengan baik makna dibalik makanan-makanan yang dihidangkan. Li Meihua, 48 tahun, salah satu responden mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia itu memiliki arti, termasuk makanan. Ayam, babi dan ikan melambangkan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Ayam (*gōngjī* 公鸡) sebagai perlambang kerajinan, karena ayam adalah hewan yang sangat rajin, setiap subuh sudah membangunkan manusia. Daging babi (*zhū* 猪) perlambang rasa malas, yang dilakukan oleh babi hanya makan dan tidur saja. Ikan bandeng (*yú* 鱼) sangat licin sebagai perlambang watak manusia yang licik. Ketiga jenis makanan itu sebagai pengingat manusia, mereka ingin menjadi manusia yang seperti apa.

Selain pengertian di atas, ketiga makanan tersebut dikenal juga sebagai *samseng* (*sānshēng* 三牲), yaitu tiga macam makanan yang terdiri dari tiga unsur alam yaitu unsur darat, laut, dan udara. Sebagai unsur darat dipakai daging babi yang melambangkan kesuburan, sehingga diharapkan mereka akan memperoleh banyak keturunan seperti babi. Ikan bandeng mewakili unsur air memiliki arti persatuan, di samping itu kata ikan secara homofon dengan kata *yú* 余 yang berarti melimpah.

Sebagai unsur udara dipakai ayam yang melambangkan ketepatan, karena ayam adalah hewan yang tidak pernah lupa mengingatkan waktu kepada manusia. *Samseng* biasanya disajikan sebagai persembahan untuk sembahyang kepada leluhur.

Niángāo berarti *nián nián gāo gāo*. *Niángāo* rasanya manis dan lengket melambangkan harapan agar di tahun yang baru akan berlangsung secara baik dan berkesan. Buah jeruk yang berwarna kuning melambangkan emas, pertanda kemakmuran. Buah apel melambangkan perdamaian dan keselamatan. Buah pir (dalam dialek Hokkian dikenal dengan sebutan buah lay yang dipercaya sebagai buah dewa) melambangkan panjang usia. Terdapat pula beberapa jenis makanan dan buah-buahan yang merupakan pengaruh lokal, seperti kue lapis, agar-agar, buah srikaya dan buah atep. Kue lapis melambangkan rejeki yang berlapis-lapis. Agar-agar disajikan agar setiap tahun mendapat 'kesegaran' dalam menjalankan aktivitas. Buah srikaya yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata 'kaya' dalam bahasa Indonesia, disajikan sebagai pengharapan agar di tahun yang baru mendapatkan banyak 'kekayaan', dan buah atep—yang saat ini sudah jarang ditemui—agar kehidupan di tahun yang baru berjalan dengan 'mantep'.

Dari semua responden yang beragama Budha dan menjalankan *Sānjiào*, sebagian besar responden melewati malam pergantian tahun baru Imlek dengan begadang semalam suntuk, sebab diyakini orang yang tahan begadang pada malam tahun baru Imlek akan mendapat lebih banyak rejeki (di tahun yang baru akan dimasuki) daripada mereka yang tidak. Kwa Kian Hauw menjelaskan hakekat

begadang semalam suntuk merupakan kesempatan untuk merenungkan segala sesuatu yang sudah terjadi selama satu tahun lalu. Sisa responden yang lain memilih untuk tidur seperti biasa.

Ada yang melakukan pada jam 4 dan ada juga yang melaksanakannya pada jam 5 di pagi hari pertama tahun baru Imlek, mereka kembali membakar *hio*. Banyak keluarga yang tidak menyapu bagian dalam rumah mereka pada hari tahun baru Imlek hingga dua hari berikutnya, karena mereka takut rejeki yang masuk akan ikut terbawa keluar dan lenyap. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa sejak hari pertama hingga tiga hari berikutnya, orang tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar atau berkelahi, karena awal yang baik mempengaruhi keseluruhan tahun. Dengan memulai sesuatu yang baik, diyakini akan mendatangkan kebaikan pada hari-hari selanjutnya di sepanjang tahun.

Hari tahun baru dilalui dengan melakukan kunjungan kepada sanak keluarga dan sahabat-sahabat untuk mengucapkan selamat tahun baru. Pada hari tahun baru Imlek, generasi yang lebih muda, pada pagi hari wajib melakukan kunjungan ke rumah keluarga yang memiliki meja abu, untuk mengucapkan selamat tahun baru (*Payciaⁿ* atau *bàinián*) kepada para leluhur serta sanak famili di rumah tersebut. Kegiatan ini disebut “Mencari Abu”. Generasi yang muda mendoakan panjang umur sambil mohon doa-restu kepada yang tua, sedangkan generasi yang lebih tua mendoakan banyak rezeki kepada yang muda sambil memberikan *angpau* (amplop merah berisi uang), sebagai perlambang jaminan kehidupan di tahun yang baru.

Sampai dengan hari ketiga, orang-orang yang dituakan—yang di rumahnya mempunyai meja abu—tak perlu pergi ke mana-mana. Mereka cukup tinggal di rumah untuk menanti *bàinián* dari generasi yang lebih muda. Setelah rangkaian kunjungan berakhir, sebagian ada yang bermain kartu, sebagian yang lain tidur, beristirahat

Angpau menjadi sesuatu yang sangat berkesan bagi masing-masing responden yang penulis temui. Masing-masing responden yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào* menjelaskan makna di balik pemberian *angpau*. Bagi Kwa Kian Hauw, *angpau* mengajarkan manusia untuk harus selalu berbagi, jangan hanya mau dibagi. Bagi Liang Baoqing (梁保青), 52 tahun, yang memiliki sebuah toko grosir mengatakan, *angpau* dibagikan agar mudah mendapatkan rejeki lagi di hari-hari mendatang. Begitu pun dengan Li Meihua yang menjelaskan bahwa makna pemberian *angpau* baginya sangatlah mendalam. *Angpau* mengingatkan manusia untuk selalu berbagi kepada sesamanya. Berikut pemaparan mereka :

“Sekarang kita memberi, nanti kita diberi. Jangan hanya selalu ingin diberi. Saat ini orangtua memberi budi, nanti kita harus membalas budi mereka,” Kwa Kian Hauw.

“Yah memberi *angpau* supaya rejeki lancar *teruslah*, usaha juga jadi lancar. Kita *sih* percaya-percaya *aja ama* yang *begituan*,” Liang Baoqing.

“*Angpau* itu’kan supaya kita selalu *inget* sama semuanya. Bagi-bagi rejeki-*lah*. Sama *aja kaya* orang Islam yang suka bagi-bagi sedekah di hari Lebaran. Prinsipnya sama seperti itu-*lah*, *gak* ada yang beda,” Li Meihua.

Pada tanggal tiga (*Chūsān* 初三) malam, masyarakat etnis Cina melakukan upacara penyambutan para dewa-dewi yang turun dari langit (*Cih Ang* atau *Jiēwēng*

接翁/*Cih Sin* atau *Jiēshén* 接神). Keesokan harinya pada tanggal empat (*Chūsì* 初四), barulah orang pergi bersembahyang ke kelenteng, karena diyakini para dewa-dewi (*Sinbeng* atau *Shénmíng* 神明) baru berada di tempat bersemayam mereka pada tanggal empat.⁷³ Pada tanggal empat pula generasi yang lebih tua tadi baru keluar rumah untuk mengucapkan selamat tahun baru kepada generasi yang lebih tua lagi, misalnya kepada paman-paman dan bibi-bibinya. Pada tanggal lima (*Chūwǔ* 初五) barulah orang berziarah ke makam para leluhur (*Maybong* atau *Mìmù* 觅墓)⁷⁴ Berdasarkan keterangan dari Kan Siong Eng, 53 tahun, kegiatan *maybong* ini bertujuan untuk mengucapkan selamat tahun baru kepada para arwah leluhur.

Tepat seminggu setelah tahun baru Imlek, yakni tanggal delapan (*Chūbā* 初八) malam tanggal sembilan (*Chūjiǔ* 初九), tepat pada pergantian hari, diadakan sembahyang *Keng Thiⁿ-kong* atau *Gōng Tiāngōng* 供天公, atau ‘Sembahyang Tuhan Allah’. Sembahyang dengan meja sembahyang berukuran tinggi serta sepasang tebu

⁷³ Hari ini lebih dikenal dengan istilah “Toapekong turun”. Sembahyang toapekong turun dilakukan sebagai penyambutan terhadap Dewa Dapur dan para *Sinbeng* lainnya yang turun kembali ke bumi. Saat sembahyang di malam ini dilakukan pembakaran kertas kuning (*hu*) yang bergambar kuda. Konon menurut kepercayaan kuno, kertas kuning bergambar kuda yang dibakar itu nantinya akan berubah menjadi kuda di surga sebagai tunggangan Dewa Dapur dan para *Sinbeng* turun ke bumi.

⁷⁴ Etnis Cina yang masih melakukan kegiatan *Maybong* pada tanggal lima ini sudah semakin jarang di Kota Bogor.

ini diadakan untuk mengucap syukur atas segala berkah yang dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa selama setahun.

Pada tanggal 15 bulan pertama (*Ciaⁿgwe Capgo* atau *Zhèngyuè Shíwǔ* 正月十五) atau dua minggu setelah tahun baru Imlek diadakanlah perayaan Capgomeh yang merupakan puncak seluruh kegiatan tahun baru Imlek. Pada perayaan Capgomeh terdapat ratusan lampion-lampion merah yang menggantung menghiasi sisi jalan di sepanjang Jalan Suryakencana. Festival Capgomeh di Kota Bogor termasuk yang tersohor di antara daerah-daerah lain di Indonesia. Festival Capgomeh merupakan sebuah festival yang melibatkan semua orang. Pada saat ini semua orang, tak peduli mereka berasal dari etnis dan agama apa, semuanya bersatu dalam kemeriahan Capgomeh.⁷⁵ Kegiatan Capgomeh berlangsung di kelenteng sejak subuh hingga tengah malam yang menandakan berakhirnya rangkaian kegiatan tahun baru Imlek.

Pelaksanaan perayaan tahun baru Imlek seperti dijelaskan di atas, merupakan bentuk perayaan yang masih cukup lengkap tata caranya, yang dilakukan oleh etnis Cina yang beragama Budha atau yang masih menjalankan *Sānjiào*. Li Meihua merupakan salah seorang etnis Cina yang masih merayakan secara lengkap tradisi ini. Dalam pelaksanaan selanjutnya, semuanya akan kembali ke kondisi dari masing-masing orang. Seperti Liang Wanxi (梁万喜), 59 tahun, salah satu responden yang beragama Khonghucu, mengatakan bahwa faktor ekonomi telah membuat dirinya tak

⁷⁵ Lihat foto perayaan Capgomeh 2008 di Kota Bogor pada lampiran.

lagi menjalankan secara lengkap ritual-ritual tersebut. Menurutnya, sembahyang bisa dilakukan di mana saja. Ia melakukan sembahyang tahun baru Imlek di rumah, tidak lagi ke kelenteng. “Berdoa dalam hati, *gak* perlu pasang *hio* terus”, katanya. Selain itu, ia tak lagi mampu untuk membeli makanan-makanan yang biasanya dihidangkan saat tahun baru Imlek. Ia mengatakan, seandainya memang memungkinkan, ia pasti akan merayakan tahun baru Imlek dengan tata cara tradisi yang lengkap. Liang Baoqing pun, ia tak lagi melaksanakan tradisi perayaan tahun baru Imlek secara lengkap. Ia hanya pergi bersembahyang ke kelenteng saat malam pergantian tahun. Kegiatan kunjung keluarga pun hanya dilakukan pada hari pertama di tahun baru Imlek, semua keluarga berkumpul di rumah ibunya yang berumur 86 tahun. Que Huiying (阙惠英), 60 tahun, bahkan tetap membuka tokonya di hari pertama tahun baru Imlek.

3.2.2 Etnis Cina yang Beragama Katolik atau Kristen

Bagi etnis Cina yang sudah beragama Katolik atau Kristen, perayaan tahun baru Imlek bagi mereka hanya sebatas perayaan pergantian tahun dalam sistem penanggalan Cina. Mereka memanfaatkan tahun baru Imlek sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan seluruh sanak keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Zhang Xiaoman (张小满), 22 tahun, beragama Kristen Pantekosta, tahun baru Imlek baginya bermakna sebagai ajang berkumpul seluruh keluarga yang dalam

kesehariannya sibuk bekerja. Pada saat tahun baru Imlek-lah semua sanak saudara dapat berkumpul. Beberapa responden lain mengatakan bahwa tahun baru Imlek adalah saat untuk memberi dan diberi *angpau*. Selain itu ada pula yang memaknainya sebagai bagian dari budaya leluhurnya, seperti yang diungkap oleh Elsa Sasmita, 22 tahun, beragama Katolik, yang mengatakan bahwa perayaan tahun baru Imlek merupakan bagian dari budaya yang ada pada dirinya, perayaan ini lebih dari sekedar kumpul keluarga dan bagi *angpau*.

Tak ada persiapan khusus yang dilakukan oleh etnis Cina yang beragama Katolik atau Kristen dalam menyambut tahun baru Imlek. Kegiatan bersih-bersih rumah dilakukan seperti hari-hari biasa. Pada malam tahun baru Imlek, ada yang merayakannya dengan makan malam keluarga besar, bahkan tidak sedikit yang melewatinya begitu saja, sama seperti hari-hari biasa. Berdasarkan keterangan dua orang responden (Sim Sin Liong, 55 tahun dan putrinya Elsa, 22 tahun, beragama Katolik), ia dan keluarganya sebenarnya tidak lagi merayakan tahun baru Imlek. Makan malam yang dilakukan di rumah saudara tertua dari pihak ayahnya merupakan bentuk penghormatan terhadap apa yang menjadi keyakinan saudara yang masih merayakan.

Mengenai jenis makanan yang dihidangkan pada saat tahun baru Imlek, jenis makanan yang disajikan oleh etnis Cina yang beragama Katolik atau Kristen serupa dengan jenis makanan yang disajikan oleh etnis Cina yang beragama Budha dan menjalankan *Sānjiào*. Ayam, babi, ikan bandeng, *niángāo*, kue lapis, agar-agar dan

buah-buahan tetap merupakan jenis makanan yang wajib ada. Berbeda dengan etnis Cina bergama Budha atau Khonghucu yang dapat menjelaskan dengan baik makna dibalik makanan-makanan yang dihidangkan, rata-rata etnis Cina baik yang beragama Katolik atau Kristen tidak mengetahui makna dibalik makanan yang disajikan. Dua jenis makanan lain yaitu keik coklat (*chocolate cake*) dan kue keju (*castangle*) turut disajikan dalam keluarga etnis Cina yang beragama Katolik atau Kristen.

Etnis Cina yang telah beragama Katolik ataupun Kristen juga tak lagi melakukan tradisi-tradisi lainnya, mereka tak lagi percaya dengan ritual tradisi-tradisi tersebut. Mereka tetap membersihkan rumah selama tahun baru Imlek, mereka tak takut ada rejeki yang akan ikut terbawa keluar. Bagi mereka rejeki tidak ditentukan berdasarkan itu. Kebiasaan untuk begadang dan tidak menutup pintu saat malam pergantian tahun baru Imlek juga tidak dilakukan oleh etnis Cina yang beragama Katolik ataupun Kristen. Mereka tetap beristirahat tidur seperti biasa. Introspeksi diri dirasa tak perlu dilakukan hanya pada saat malam pergantian tahun, karena setiap saat orang harus selalu introspeksi diri.

Sebagian besar responden yang beragama Katolik atau Kristen mengatakan bahwa kegiatan kunjung sanak keluarga yang masih merayakan tahun baru Imlek untuk mengucapkan *bàinián* hanya dilakukan pada hari pertama di tahun yang baru. Hari kedua dan selanjutnya mereka kembali ke rutinitas yang biasa mereka lakukan, ada yang bekerja, bersekolah, dan lain-lain. Hanya dua responden yang menyatakan

bahwa kegiatan kunjung keluarga dilakukan sejak tanggal 1 hingga tanggal 15 yang menandakan berakhirnya tahun baru Imlek.

Kebiasaan untuk memberi dan diberi *angpau* merupakan kegiatan yang paling berkesan dan dinantikan oleh mereka. *Angpau* diberikan pada hari pertama saat melakukan kegiatan kunjung keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Chen Lijia 陈丽嘉, 21 tahun, beragama Katolik, baginya tahun baru Imlek hanyalah sekedar reuni keluarga dan bagi *angpau*. Kegiatan bagi *angpau* pun dijalankan sebagai bagian tradisi turun temurun. Mereka tak dapat menjelaskan makna di balik pemberian *angpau*. Meskipun tidak paham, namun ketika ditanya apakah mereka akan meneruskan tradisi memberi *angpau* pada keturunannya kelak, semua responden menjawab ya.

Bagi etnis Cina yang telah memeluk agama Katolik atau Kristen, mereka tak lagi melakukan sembahyang kepada dewa. Mereka sudah tak lagi bersembahyang ke kelenteng. Menurut keterangan responden yang beragama Katolik, mereka hanya mengikuti misa perayaan tahun baru Imlek yang memang diadakan oleh gerejanya, yaitu Gereja Katedral dan Gereja Fransiskus. Responden yang beragama Kristen Pantekosta pun menyatakan hal yang sama, ia mengikuti kebaktian perayaan tahun baru Imlek yang diselenggarakan oleh gerejanya, yaitu Gereja Suci Jemaat Allah (GSJA).⁷⁶ Sedangkan responden yang beragama Kristen Protestan menjelaskan

⁷⁶ Berdasarkan keterangan kedua responden, yang membedakan misa atau kebaktian tahun baru Imlek dengan misa/kebaktian pada hari biasa hanyalah suasananya. Ruangan gereja dihiasi dengan dekorasi bernuansa khas tahun baru Imlek yang berwarna merah, para petugas pun menggunakan pakaian

bahwa gerejanya tidak mengenal (tidak menyelenggarakan) perayaan tahun baru Imlek. Kecuali responden yang beragama Kristen Protestan, baik responden yang beragama Katolik dan beragama Kristen Pantekosta, semuanya masih melakukan sembahyang leluhur, yang biasanya mereka lakukan pada hari raya Qīng Míng.⁷⁷ Mereka membakar *hio* dan melakukan sembahyang leluhur. Sembahyang biasanya dilakukan di kompleks pemakaman leluhur yang telah tiada atau di rumah. Sembahyang dilakukan secara sederhana dengan tata cara sesuai agama yang mereka anut.

Ucapan tahun baru yang paling umum diucapkan oleh etnis Cina di Kota Bogor adalah *gōngxǐ fācái* 恭喜发财 (selamat tahun baru dan semoga tambah kaya), *gōngxǐ* 恭喜 (selamat), dan *xīnnián kuàilè* 新年快乐 (selamat tahun baru). Ada juga yang masih menggunakan dialek daerah seperti *gyonghi facho* dan *thiam hok thiam siu* yang berarti tambah kaya dan sejahtera. Tiga responden mengucapkan dalam bahasa Indonesia, yaitu “Selamat tahun baru”. Bagi Kwa Kian Hauw, beliau tidak suka mengucapkan kalimat ‘*gōngxǐ fācái*’ saat tahun baru Imlek, karena bagi dirinya yang terpenting bukanlah *fācái* 发财 (kemakmuran/kekayaan), melainkan *píng ān* 平安 (keselamatan). Ia mengatakan,

cheongsam, dan beberapa lagu yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu berbahasa Cina. Setelah misa berakhir, dibagikan satu buah jeruk sebagai hadiah tahun baru Imlek.

⁷⁷ Rata-rata responden mengunjungi kompleks pemakaman Gunung Gadung di Kabupaten Bogor, serta sembahyang di rumah saudara tertua bagi mereka yang masih memiliki meja abu. Seperti yang dilakukan oleh Sim Sin Liong beserta keluarga, Wong Yu Yung, serta Chen Lijia.

“Kaya nomor dua, saya bukan mau *facai*, itu orang Hongkong *tuh* yang mengharap *fācái* terus. Buat saya yang terpenting adalah keselamatan, *píng ān*.”

3.2.3 Etnis Cina yang Beragama Islam

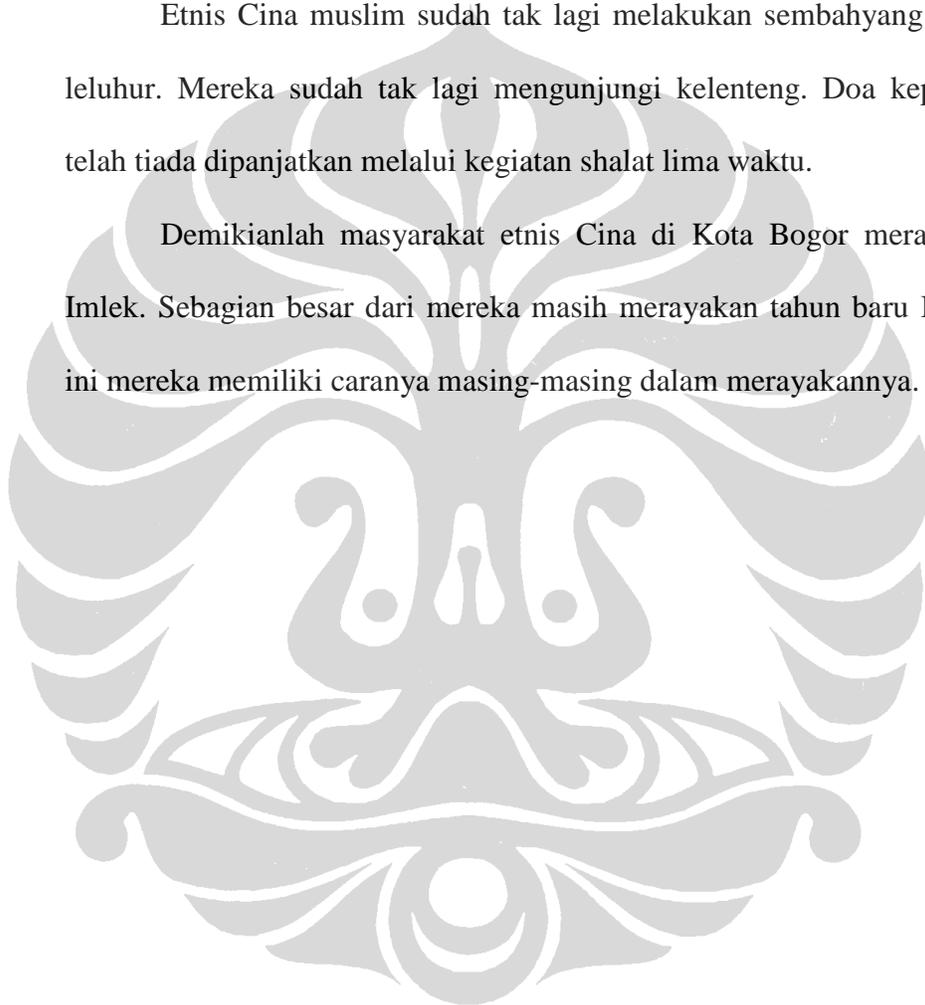
Bagi etnis Cina yang telah beragama Islam, tak banyak hal yang dapat digambarkan mengenai bagaimana mereka melalui tahun baru Imlek. Dari responden beragama Islam yang penulis temui, sudah tak ada lagi yang merayakan tahun baru Imlek. Tak ada persiapan khusus yang mereka lakukan dalam menyambut tahun baru Imlek. Kegiatan bersih-bersih rumah berlangsung seperti hari biasa. Tak ada ornamen atau dekorasi yang secara khusus dipasang dalam rangka menyambut tahun baru Imlek. Pada malam pergantian tahun pun semua melaluinya dengan beristirahat tidur seperti biasa. Tak ada acara buka pintu lebar-lebar, larangan untuk menyapu dan menyalakan rumah dalam keadaan terang. Makan malam bersama keluarga dalam rangka menyambut pergantian tahun pun tak dilakukan. Di rumah, tak ada makanan-makanan khas tahun baru Imlek.

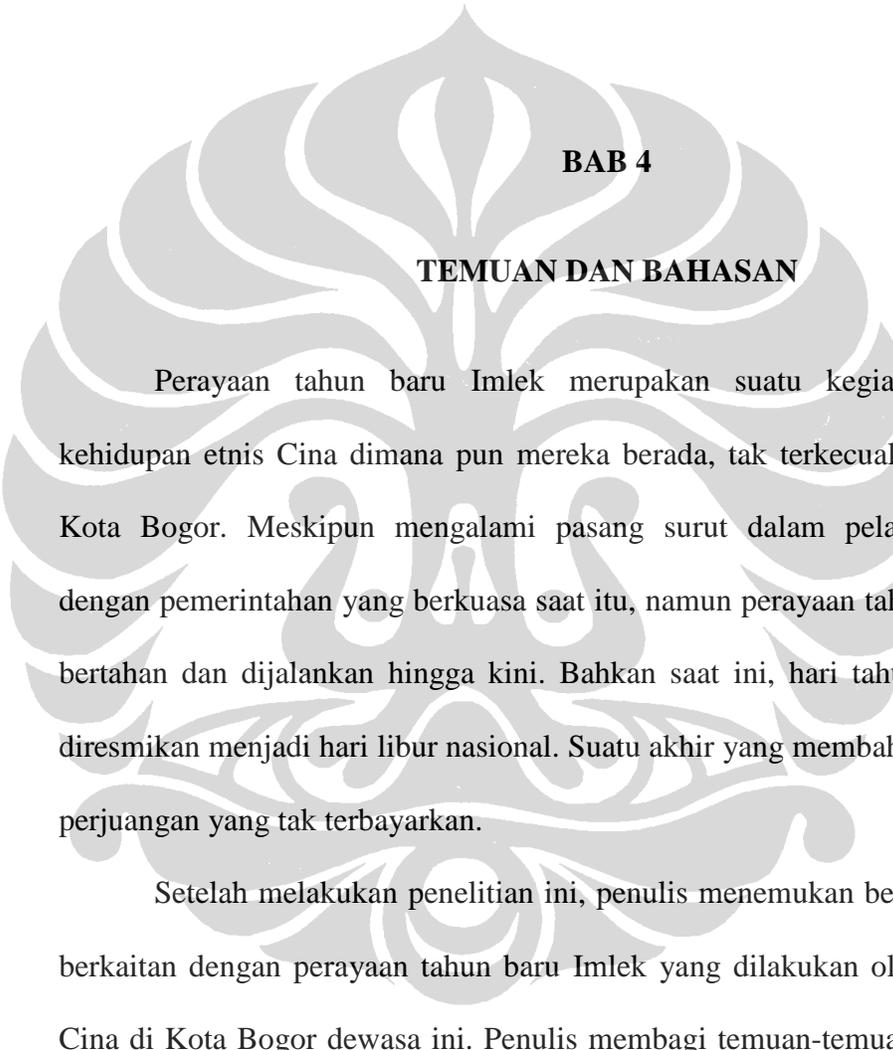
Kegiatan yang dilakukan oleh etnis Cina muslim pada saat tahun baru Imlek biasanya hanya berkunjung ke rumah sanak saudara yang masih merayakan tahun baru Imlek. Kegiatan ini hanya dilakukan pada hari pertama. Seperti yang diakui oleh Tan Lianhua, 41 tahun, sejak ia menjadi muslim pada usianya yang belum menginjak 20 tahun, maka sejak itu pula ia tak lagi merayakan tahun baru Imlek. Namun setiap hari pertama di tahun baru Imlek, ia dan keluarga selalu mengunjungi ayahnya yang masih merayakan tahun baru Imlek untuk mengucapkan *bàinián*. Tradisi bagi *angpau* pada anak-anaknya tetap ia jalankan hingga kini, dengan dilatarbelakangi kesadaran

untuk selalu berbagi. Ia ingin mengajarkan kepada anak-anaknya, bahwa apa yang mereka miliki juga merupakan milik orang lain. Hari-hari berikutnya setelah itu berlangsung seperti hari biasa, ia dan keluarga kembali pada rutinitas kesehariannya.

Etnis Cina muslim sudah tak lagi melakukan sembahyang kepada dewa dan leluhur. Mereka sudah tak lagi mengunjungi kelenteng. Doa kepada leluhur yang telah tiada dipanjatkan melalui kegiatan shalat lima waktu.

Demikianlah masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek. Sebagian besar dari mereka masih merayakan tahun baru Imlek, namun saat ini mereka memiliki caranya masing-masing dalam merayakannya.





BAB 4

TEMUAN DAN BAHASAN

Perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu kegiatan penting dalam kehidupan etnis Cina dimana pun mereka berada, tak terkecuali bagi etnis Cina di Kota Bogor. Meskipun mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya, terkait dengan pemerintahan yang berkuasa saat itu, namun perayaan tahun baru Imlek tetap bertahan dan dijalankan hingga kini. Bahkan saat ini, hari tahun baru Imlek telah diresmikan menjadi hari libur nasional. Suatu akhir yang membahagiakan dari sebuah perjuangan yang tak terbayarkan.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan oleh masyarakat etnis Cina di Kota Bogor dewasa ini. Penulis membagi temuan-temuan tersebut ke dalam empat subbab yaitu:

4.1 Pelaksanaan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa sebagian besar etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek. Bagi etnis Cina yang beragama Budha atau masih menjalankan *Sānjiào*, mereka merayakan tahun baru Imlek sangat kental dengan ritual keagamaan. Hal ini jelas tergambarkan dalam subbab 3.2.1.

Bagi etnis Cina beragama Katolik atau Kristen, mereka merayakannya dengan mengadakan acara kumpul keluarga dan kunjung keluarga pada hari pertama di tahun yang baru. Untuk bentuk perayaannya dapat dilihat dalam subbab 3.2.2. Sedangkan dari lima orang responden beragama Islam, hanya terdapat satu orang responden yang masih merayakan tahun baru Imlek. Ia merayakannya dalam bentuk kumpul keluarga pada malam tahun baru Imlek, membagi-bagikan *angpau* kepada sanak saudara serta melakukan acara kunjung keluarga bagi kerabat yang masih merayakan tahun baru Imlek.

Dari dua puluh lima orang responden yang penulis wawancarai, terdapat empat orang yang benar-benar tidak lagi merayakan tahun baru Imlek. Keempat responden ini merupakan responden yang menganut agama Islam Seperti yang diungkapkan oleh Tan Lanhua, 41 tahun, yang sudah tidak lagi merayakan tahun baru Imlek :

“Saya *udah gak ngerayain* Imlek lagi karena *udah* menjadi muslim. Tahun baru Imlek bagi saya sekarang sama *ajah kaya* hari-hari biasanya, tapi saya tetap mengunjungi *babeh*, orangtua’kan masih pada beragama Budha. Saya tetap menghormatinya. Paling anak-anak *dibeliin* baju baru untuk *dipake* berkunjung ke

rumah *babeh*. Setelah itu, anak-anak pada dikasih *angpau ama* saudara-saudara yang beragama Budha. Di luar itu *mah, yah sama aja kaya* hari biasanya.”

Menurut asumsi penulis, hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial para responden yang tempat tinggalnya berada di lingkungan warga muslim. Orang-orang etnis Cina di Kota Bogor yang menjadi muslim, sebagian besar disebabkan oleh hubungan pernikahan dengan orang muslim dari etnis lainnya (mayoritas etnis Sunda). Etnis Cina muslim ini biasanya bertempat tinggal di daerah pemukiman padat penduduk yang didominasi oleh etnis Sunda. Mereka tidak hanya beralih menjadi penganut agama Islam, tetapi juga lebih banyak menjalankan tradisi budaya Sunda daripada tradisi budaya Cina, bahkan dapat dikatakan telah meninggalkan tradisi-tradisi budaya Cina. Dengan pola lingkungan sosial yang seperti ini, menyebabkan mereka tidak lagi banyak berinteraksi dengan orang-orang etnis Cina. Seperti diungkapkan oleh Ruth Benedict, yang mengatakan bahwa “Mayoritas orang-orang dalam segala masyarakat akan berbuat sesuai tipe dominan dari masyarakatnya”.⁷⁸ Berkurangnya intensitas interaksi antar sesama etnis Cina akan mengikis rasa atau semangat identitas yang terwujud dalam pelaksanaan perayaan tahun baru Imlek.

Selain itu, para orang tua responden (yang biasanya masih beragama Budha atau masih menjalankan *Sānjiào*) memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menjalankan apa yang diyakininya. Mereka tidak memaksakan kepada anak-anaknya untuk selalu merayakan tahun baru Imlek. Kedua faktor tersebut di atas yang menyebabkan etnis Cina muslim tidak lagi merayakan tahun baru Imlek.

⁷⁸ James Danandjaja, *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: 1988, hlm 41.

4.2 Makna Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek

Dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap responden etnis Cina di Kota Bogor memiliki caranya sendiri dalam merayakan tahun baru Imlek. Saat ini, terjadi perubahan mengenai makna tahun baru Imlek, ketika semakin banyak orang etnis Cina yang meninggalkan ajaran tradisional Cina, atau *Sānjiào*. Pada awalnya sebagian besar dari etnis Cina tersebut menganut agama Budha atau menjalankan *Sānjiào*, namun—kebanyakan dikarenakan oleh pernikahan—mereka kemudian berpindah agama dan menganut agama Katolik, Kristen atau Islam. Berdasarkan data responden, dari sepuluh orang etnis Cina yang beragama Budha, hanya satu orang yang berusia di bawah dua puluh tahun. Dari kesepuluh orang tersebut, kesemuanya mengakui bahwa agama yang mereka yakini saat ini merupakan agama turunan dari orang tua mereka yang akhirnya mereka jalani.

Generasi muda etnis Cina di Kota Bogor saat ini kebanyakan menganut agama Katolik dan Kristen. Beberapa dari mereka mengatakan alasan yang sama dalam meyakini agama tersebut yaitu, keyakinan hati. Seorang responden mengatakan ingin beragama modern, tidak ingin lagi beragama tradisional Cina. Ia tak ingin lagi direpotkan dengan ritual tradisi Cina. Ada juga responden yang mengatakan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama turunan dari orang tua yang kemudian ia yakini.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa, sangatlah jarang, di dalam satu keluarga inti etnis Cina yang meyakini agama yang sama. Dari kedua puluh lima

orang responden, hanya lima orang yang menyatakan bahwa keluarga intinya terdiri atas satu agama yang sama. Sebagian besar lainnya terdiri atas beberapa agama, paling tidak terdapat dua agama yang berbeda. Perbedaan pada umumnya terjadi antara orang tua dan anak. Kondisi seperti ini merupakan hal yang umum terjadi dalam keluarga etnis Cina. Masing-masing anggota keluarga saling menghormati apa yang menjadi pilihan dan keyakinan anggota keluarga lainnya. Bagi orang tua—yang biasanya masih menganut agama Budha dan menjalankan *Sānjiào*—yang terpenting hanyalah satu, mereka tidak melupakan atau meninggalkan sembahyang kepada leluhur. Mengenai tata caranya, dikembalikan kepada para anak-anak. Bila mereka masih bersedia untuk bersembahyang, sudah sangat cukup untuk membuat para orang tua senang.

Bagi etnis Cina yang kini telah beragama Katolik, Kristen ataupun Islam⁷⁹, maka perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan oleh mereka hanya bermakna sebagai tradisi budaya, yaitu sebatas perayaan pergantian tahun menurut kalender Cina. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa responden yaitu :

“Imlek bagi saya hanya merupakan sebuah pergantian tahun berdasarkan kalender Cina. Yang biasanya saya lakukan hanyalah berkumpul bersama keluarga dan mendapatkan *angpau* dari saudara-saudara yang lebih tua dan sudah menikah,” Zhang Xiaoman, 22 tahun, beragama Kristen Pantekosta.

“Makna Imlek adalah pergantian tahun menurut sistem kalender Cina,” Wong Yuyung, 57 tahun, beragama Katolik.

“Imlek *teh* adalah tahun baru-nya orang Cina, tahun baru berdasar kalender Cina. Saya dan keluarga *mah* masih melakukan makan bersama di malam tahun baru, bagi-bagi *angpau* dan mengunjungi kerabat yang masih merayakan di hari tahun baru, *yah* namanya juga *pan* tradisi” Acin, 49 tahun, beragama Islam.

⁷⁹ Dari lima responden beragama Islam, terdapat satu orang yang masih menjaankan tradisi perayaan tahun baru Imlek. Dapat dilihat dalam subbab 4.1.

Namun, ada juga yang memaknainya secara mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Elsa S, 22 tahun, beragama Katolik :

“Tahun baru Imlek bagi saya bermakna lebih dari hanya sekadar kumpul bersama keluarga dan bagi *angpau*. Perayaan ini adalah sebuah perayaan yang merupakan bagian dari budaya yang ada pada diri saya. Seperti orang Jawa yang mengenal upacara tujuh bulanan, maka seperti itulah. Imlek merupakan sebuah perayaan budaya *Chinese* yang mengalir dalam diri saya.”

Sebagian besar dari responden yang beragama Katolik, Kristen atau Islam—baik dari generasi tua dan generasi muda—semuanya memahami bahwa “Imlek” merupakan tahun baru berdasarkan sistem penanggalan Cina. Bagi mereka, merayakan tahun baru Imlek hanya sebagai bagian dari tradisi yang sudah mendarah daging, yang tidak mungkin untuk dihilangkan. Bagaimanapun, dalam sebuah keluarga inti etnis Cina yang biasanya terdiri atas beberapa agama, pada umumnya terdapat salah satu anggota keluarga yang masih merayakan tahun baru Imlek. Sekuat apa pun seseorang bertahan untuk tidak merayakan tahun baru Imlek, paling tidak ia pasti harus mengucapkan selamat kepada kerabatnya yang merayakan. Selain itu, faktor lingkungan lagi-lagi berpengaruh bagi mereka yang tak ingin lagi merayakan tahun baru Imlek. Bila ia masih tinggal atau berada di lingkungan yang didominasi oleh etnis Cina, maka semarak kemeriahan dan suka cita tahun baru Imlek pasti akan ikut menggetarkan jiwanya sebagai seorang etnis Cina.

Sedangkan makna perayaan tahun baru Imlek bagi etnis Cina yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào*, selain sebagai bagian dari tradisi budaya leluhur, perayaan tahun baru Imlek juga bermakna sebagai bagian dari religi mereka. Perayaan yang dilakukan oleh etnis Cina yang beragama Budha dan masih

menjalankan *Sānjiào* pada saat tahun baru Imlek berlangsung secara hikmat dan bersifat religius. Persiapan telah dilakukan sejak jauh-jauh hari, namun tak semua dari etnis Cina ini, masih melaksanakan secara lengkap ritual tradisi yang biasanya dilangsungkan pada saat tahun baru Imlek. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bagi etnis Cina yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào*, mereka melakukan beberapa ritual tradisi tahun baru Imlek, yaitu pada tanggal 23 bulan 12 membersihkan patung dewa-dewi di kelenteng, tanggal 24 mengantar *Toapekong* naik, tanggal 30 melakukan ‘Sembahyang Tahun Baru’. Pada tanggal 4 bulan 1 di tahun yang baru menyambut *Toapekong* turun, tanggal 5 melakukan *Maybong* (sembahyang di kuburan leluhur), dan tanggal 9 melaksanakan ‘Sembahyang Tuhan Allah’. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Li Meihua dan Among merupakan dua dari sedikit etnis Cina di Kota Bogor yang masih menjalankan secara lengkap ritual tradisi tahun baru Imlek, yaitu mulai dari mengantar *Toapekong* naik sampai perayaan Capgomeh. Kwa Kian Hauw juga termasuk etnis Cina yang cukup taat melaksanakan ritual dalam tradisi tahun baru Imlek.⁸⁰ Sedangkan bagi Liang Baoqing, Que Huiying, dan Kan Siong Eng mereka hanya pergi bersembahyang ke kelenteng saat malam pergantian tahun baru Imlek saja.

“Wah saya mah gak pernah yah, itu mah untuk yang fanatik yah, yang masih totok-totok gitu. Kalau saya sih gak ngikutin yang seperti itu, yang penting sembahyang pas tahun baru Imlek ke *bio*,” Liang Baoqing.

⁸⁰ Berdasarkan keterangan yang diberikan, ia hanya tidak melakukan Sembahyang Tuhan Allah yang dilakukan pada tanggal 9. Ia tidak mengemukakan alasannya.

Hal ini menunjukkan bahwa perayaan tahun baru Imlek dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Di antara orang-orang etnis Cina yang memiliki keyakinan religi yang sama pun, terdapat berbagai perbedaan cara tentang bagaimana mereka merayakan tahun baru Imlek. Kefanatikan terhadap agama yang dianut jelas akan memberi warna pembeda dalam merayakan tahun baru Imlek. Sebagai contoh, bagaimana Li Meihua sebagai seorang Budhis dan penganut *Sānjiào* yang taat dapat menjalankan ritual tradisi keagamaan secara seksama dan lengkap pada perayaan tahun baru Imlek. Sedangkan Liang Baoqing yang juga seorang penganut Budha memiliki tata cara tersendiri dalam merayakan tahun baru Imlek, ia tidak terpengaruh dengan apa yang baku berlaku dalam ajaran Budhis dan *Sānjiào*.

4.3 Perubahan Yang Terjadi Dalam Menjalankan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek

4.3.1 Pemahaman Akan Makna Dibalik Makanan Yang Biasa Disajikan

Penulis menemukan, sebagian besar dari keseluruhan responden yang penulis wawancarai, mereka tidak lagi mengetahui makna dibalik makanan dan buah-buahan yang biasanya disajikan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ketidaktahuan akan makna makanan dan buah-buahan tersebut tidak hanya dialami oleh generasi muda saja. Responden yang merupakan generasi tua etnis Cina banyak yang tidak mengetahui makna makanan dan buah-buahan itu, meskipun mereka masih menyediakan atau menyajikan makanan dan buah-buahan tersebut saat merayakan

tahun baru Imlek. Sebagai contoh, Liang Baoqing menyajikan secara lengkap makanan dan buah-buahan di rumahnya saat tahun baru Imlek, namun ketika diminta penjelasan mengenai makna dari makanan-makanan yang ia sajikan, tak satu pun dapat ia kemukakan.

Selain tidak mengerti makna dari makanan-makanan yang disajikan, beberapa responden menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap makna-makna dari makanan atau buah-buahan yang disajikan. Seperti ketika penulis menerangkan kepada Liang Wanxi mengenai makna dari *niángāo*, ia menjawab :

“Oh gitu, tapi kalo bikinnya cuma sedikit, atuh gak bisa nyusun tinggi-tinggi. Masa iya terus rejekinya jadi bakal seret? Hahaha...”

Pernyataan Liang Wanxi menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap makna-makna di balik makanan yang disajikan saat tahun baru Imlek, saat ini harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Makna-makna tersebut harus dipahami secara dinamis, tidak mutlak adanya. Tingginya ukuran *niángāo* bukanlah harga mati yang memastikan rejeki seseorang. Bagi etnis Cina yang tidak mampu untuk membuat *niángāo* yang tinggi, apakah itu berarti ia akan terus dirundung oleh ketidakmampuannya? Apakah dengan ia membuat *niángāo* yang tinggi kemudian langsung membuat kehidupannya menjadi lebih baik? Semua itu pada akhirnya dikembalikan pada kepercayaan dari masing-masing orang. Dalam pandangan penulis, saat ini masyarakat etnis Cina di Kota Bogor sangat rasional dan realistis dalam

menentukan apa yang harus ia percayai dan tidak. Seperti Liang Wanxi yang akhirnya memilih untuk tidak membuat *niángāo* lagi⁸¹ karena tak mempercayainya.

Sebagian lainnya menunjukkan sikap ragu-ragu atau ikut-ikutan (baca : percaya tidak percaya) terhadap makna-makna dari makanan yang disajikan. Mereka dapat menjelaskan makna dari makanan tersebut, namun ketika ditanya apakah mereka percaya dengan makna-makna tersebut, maka jawabannya hampir semuanya seragam, yaitu tak ada salahnya bagi mereka untuk mempercayainya, kalau benar berarti baik bagi mereka, jika tidak pun tak apa-apa.

4.3.2 Kepercayaan Akan Pelaksanaan Tradisi

Seiring dengan semakin banyaknya orang-orang etnis Cina yang beragama Katolik, Kristen atau Islam, maka dalam pelaksanaan tradisi perayaan tahun baru Imlek, terdapat banyak hal yang tak lagi mereka lakukan karena alasan keyakinan. Contoh yang paling jelas adalah sembahyang kepada dewa, baik di rumah ataupun di kelenteng. Sedangkan sembahyang bagi arwah leluhur masih dilaksanakan dengan baik oleh hampir semua responden yang beragama Katolik dan Kristen. Kebanyakan dari mereka tidak melakukannya pada tahun baru Imlek, tetapi mereka melaksanakan sembahyang leluhur ketika hari raya Qīng Míng. Seperti yang diakui oleh Wong Yuyung yang beragama Katolik sejak lahir :

⁸¹ Pada saat orang tuanya masih hidup, keluarganya selalu membuat dan menyusun sendiri *niángāo*. Mengenai kepercayaan akan makna di balik *niángāo* pada masa itu, ia hanya sekadar ikut-ikutan untuk menghormati orang tua. Sejak kedua orang tuanya tiada, ia tak pernah lagi membuat *niángāo*.

“Pada hari raya Qīng Míng, saya dan keluarga berkunjung ke makam di Gunung Gadung bila memungkinkan. Jika tidak, kami akan melakukan sembahyang leluhur, doa bersama di rumah keluarga yang disepakati. Biasanya kami akan menyiapkan meja kecil serta membakar *hio*. Doa kami panjatkan sesuai dengan tatacara agama Katolik.”

Mengenai sembahyang kepada leluhur ini, ada yang melakukannya atas dasar kesadaran pribadi sebagai wujud bakti atau *xiào* (孝) kepada para arwah leluhur, namun ada juga yang melakukannya semata-mata atas dasar hormat pada orang tua mereka. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang responden yang mengatakan bahwa setelah orang tuanya meninggal dunia, ia tidak lagi melakukan pemujaan terhadap leluhur.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa banyak dari responden yang tidak lagi melakukan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan pada saat tahun baru Imlek, seperti tidak menyapu saat tahun baru Imlek hingga dua hari berikutnya, tidak tidur, membiarkan pintu terbuka dan lampu menyala terang saat malam pergantian tahun. Mayoritas etnis Cina yang beragama Katolik, Kristen atau Islam-lah yang tak lagi melakukan tradisi-tradisi ini. Sedangkan bagi etnis Cina yang beragama Budha dan menjalankan *Sānjiào*, sebagian besar dari mereka masih melakukan tradisi ini. Li Meihua merupakan contoh responden yang melakukan secara lengkap semua tradisi-tradisi ini. Banyak juga dari para responden yang memilih hal-hal mana yang dapat dilakukan, seperti Liang Wanxi yang meskipun ia tidak begadang karena tidak ada teman, namun lampu tetap dibiarkan terang menyala. Que Huiying yang tidak menyapu sampai dua hari berikutnya di tahun yang baru, karena percaya bahwa rejeki

yang masuk takut akan tersapu ke luar. Kwa Kian Hauw memaparkan apa yang dilakukannya :

“*Kalo lagi begadang yah buka pintu, kalo gak ada yah ditutup dong. Saya menyapu rumah seperti biasa, karena kalo gak, kotorlah rumah, kepercayaan itu berlaku pada jaman dulu kali yah? Saya hanya menyalakan lampu di malam pergantian tahun agar suasananya jangan sendu, harus senang, karena tahun baru harus disambut dengan suasana yang baik*”.

Sama seperti yang berlaku pada kepercayaan akan makna dibalik makanan yang disajikan, kepercayaan orang-orang etnis Cina terhadap tradisi ini pun mengalami perubahan. Mereka kini tak lagi mentah-mentah menjalankan tradisi-tradisi tersebut, semuanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang yang bersangkutan. Kalaupun sekarang mereka menjalankan sebagian dari tradisi-tradisi tersebut, hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa kepercayaan orang-orang dahulu selalu dilandasi dengan pemikiran yang benar dan masuk akal. Menurut penulis, bentuk kepercayaan seperti ini mirip dengan konsep *pamali* yang dimiliki oleh etnis Sunda atau etnis Jawa. Apa yang menjadi kepercayaan orang tua diterima oleh mereka dan dijalankan hingga kini. Mereka kemudian juga berusaha untuk mencerna maksud dari tradisi yang mereka lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Kwa Kian Hauw yang mengatakan bahwa :

“Tradisi untuk *begadang* saat malam pergantian tahun sebenarnya bermakna baik, saat itu merupakan waktu yang baik untuk melakukan introspeksi diri, bertekad untuk membuat kebaikan di tahun yang baru. Bagi saya, apa yang baik dari orang tua wajib kita untuk teruskan, sedangkan yang tidak, *ya* kita buang. Pintar-pintar memilih dan harus relevan dengan keadaan jaman juga”.

4.4 Faktor Penyebab Perubahan Yang Terjadi Dalam Menjalankan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek

Menurut asumsi penulis, terdapat dua faktor yang menyebabkan berbagai perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tradisi perayaan tahun baru Imlek. Kedua faktor ini berkaitan erat dengan pemberlakuan Inpres No.14/1967. Kurun waktu 33 tahun selama berlakunya Inpres No.14/1967 diduga kuat merupakan penyebab berubahnya pandangan masyarakat etnis Cina terhadap banyak hal yang berkaitan dengan budaya Cina. Tekanan kuat yang dilakukan Pemerintah kepada etnis Cina telah membuat terlepasnya secara perlahan-lahan identitas “kecinaan” mereka yang termasuk di dalamnya adalah pemahaman akan bahasa dan tulisan, adat istiadat Cina (termasuk di antaranya adalah perayaan tahun baru Imlek), pemujaan kepada leluhur, dan pemahaman mengenai kebudayaan leluhur dan asal usul mereka. Akses untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai budaya Cina ditutup habis oleh pemerintah. Ditutupnya sekolah berbahasa Cina dan dilarangnya penerbitan karya tulis dan media cetak yang menggunakan huruf dan bahasa Cina merupakan wujud paling krusial yang jelas berpengaruh dalam proses perubahan ini.

4.4.1 Penguasaan Bahasa Cina dan Pemahaman Tradisi Budaya Cina

Sebagian besar dari responden generasi tua etnis Cina mengenyam pendidikan dasar dan menengah di sekolah berbahasa Cina. Hal inilah yang menyebabkan mereka masih mampu berbahasa Cina dengan baik, mereka juga memahami dengan

baik tradisi budaya Cina, seperti perayaan tahun baru Imlek. Generasi tua ini sebagian besar tidak melanjutkan sekolahnya ketika sekolah-sekolah berbahasa Cina ini kemudian ditutup. Sedangkan bagi generasi etnis Cina yang lahir pada masa setelah sekolah-sekolah berbahasa Cina itu ditutup, maka pendidikan dasar dan menengah yang mereka peroleh sepenuhnya didapatkan dari sekolah-sekolah negeri dan swasta. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak mampu berbahasa Cina dengan baik, bahkan banyak yang tidak tahu sama sekali.

Penulis berpendapat bahwa minimnya penguasaan bahasa Cina di kalangan responden dan sedikitnya pendidikan formal yang ada dalam mengajarkan bahasa Cina diduga merupakan kendala dalam proses pelestarian budaya Cina, yang kemudian menyebabkan berubahnya pandangan mereka terhadap nilai-nilai budaya Cina, termasuk pandangan mereka akan perayaan tahun baru Imlek. Selain nama yang merupakan penunjuk identitas diri, bahasa Cina merupakan indikator penting dalam pelestarian budaya Cina. Penggunaan bahasa sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan proses belajar dan bersosialisasi, karena bahasa merupakan pengantar dalam proses tersebut. Penguasaan suatu bahasa akan sangat penting artinya dalam menguasai atau memahami suatu kebudayaan. Karena pada kurun waktu tersebut juga berlaku larangan bagi media berbahasa Indonesia menampilkan berita-berita yang berkaitan dengan budaya Cina, maka penguasaan bahasa Cina sangat diperlukan untuk memahami budaya Cina dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Generasi muda etnis Cina yang lahir pada tahun 1970-an pasti kurang paham

mengenai tradisi budaya Cina, karena dengan ditutupnya sekolah-sekolah dan media berbahasa Cina oleh pemerintah, maka kesempatan untuk belajar bahasa dan budaya hanya diperoleh melalui pendidikan tidak formal seperti keluarga, misalnya. Selain itu, walaupun orang tuanya memberi ajaran atau penjelasan mengenai budaya Cina, namun dikarenakan pada masa itu (pemerintahan Orde Baru) budaya Cina merupakan sesuatu hal yang 'dilarang', menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk semakin memahami budaya tradisi Cina.

Penulis menemukan dari dua puluh lima orang responden yang penulis wawancarai, hampir seluruhnya masih memiliki nama Cina, termasuk generasi muda yang berusia dua puluh tahunan. Kedua orang tua dari para responden seluruhnya juga masih memiliki nama Cina. Kepemilikan atas nama Cina menjadi penting karena nama merupakan indikator utama identitas seseorang. Identitas seseorang menunjukkan latar belakang dirinya. Identitas yang akhirnya menunjuk pada orientasi budaya orang tersebut. Kepemilikan atas nama Cina seharusnya menunjukkan kuatnya ikatan kekerabatan dan budaya Cina dalam diri orang tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Skinner, bahwa satu-satunya ciri budaya yang dapat diandalkan dari identifikasi diri sebagai orang Cina dan keterikatan dengan masyarakat Cina adalah penggunaan nama keluarga (nama Cina).⁸²

Terhitung sejak dihapuskannya peraturan yang melarang etnis Cina untuk memiliki nama Cina, maka saat ini semakin banyak etnis Cina yang menggunakan kembali nama Cina-nya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni

⁸² G. William Skinner, *Op.cit*, hlm 1-2.

Kurniawati di Kota Bandung,⁸³ sebagian besar dari para responden yang merupakan generasi muda etnis Cina di Kota Bogor, hampir seluruhnya masih memiliki nama Cina.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis berpendapat bahwa nama Cina (yang menunjukkan identitas kecinaan) tidak selalu berpengaruh pada orientasi budaya orang tersebut. Memang benar bahwa sebagian besar dari mereka (yang mayoritas memiliki nama Cina) masih merayakan tahun baru Imlek yang merupakan bagian dari budaya Cina, tetapi pemahaman yang dimiliki oleh para responden—terutama generasi muda—mengenai tradisi yang dilakukan selama tahun baru Imlek tidak begitu baik. Mereka lebih memahami budaya Sunda, misalnya seperti yang tercermin dalam penguasaan berbahasa Sunda, baik etnis Cina dari generasi tua ataupun muda, sebagian besar mampu berbahasa Sunda dengan baik. Bandingkan dengan kemampuan berbahasa Cina di kalangan generasi muda etnis Cina di Kota Bogor yang cukup memprihatinkan. Di samping itu, pengetahuan mereka atas kesenian daerah Sunda terhitung baik. Mereka dapat menyebutkan, bahkan menyanyikan lagu-lagu dari daerah Sunda. Interaksi sosial mereka di lingkungan tempat tinggal atau umum dengan warga setempat atau dari etnis lainnya juga berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kepemilikan atas nama Cina tidak menjamin pemahaman orang tersebut

⁸³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Neni Kurniawati dalam Skripsinya yang berjudul *Persepsi Kaum Muda Etnis Cina Tentang Tradisi Ritual Qing Ming : Studi Kasus Pada Beberapa Kaum Muda Etnis Cina Bandung* menunjukkan bahwa sebagian besar responden generasi muda etnis Cina di Kota Bandung sudah tidak lagi memiliki nama Cina.

terhadap budaya yang dikandung oleh dirinya—dalam hal ini pemahaman terhadap perayaan tahun baru Imlek.

Para responden yang kini tidak lagi menggunakan bahasa Cina dan kurang memahami tradisi budaya Cina ini dapat dikatakan telah membaur dengan masyarakat lokal (Sunda) yaitu dengan ditinggalkannya identitas kecinaan mereka yang ditunjukkan melalui bahasa. Pernyataan ini diperkuat oleh L. S dan Stuart W. Greif yang juga menyatakan seperti tersebut di atas.⁸⁴

4.4.2 Keadaan Lingkungan Sosial Budaya

Pola pemukiman masyarakat etnis Cina di Kota Bogor yang tak lagi berpusat di seputar Pecinan, tetapi sudah menyebar ke seluruh penjuru Kota Bogor, secara tidak langsung membuat proses asimilasi budaya ke dalam satu kesatuan masyarakat berlangsung dengan lebih cepat dan baik.

Sejak dahulu, hubungan antara masyarakat etnis Cina dengan etnis lainnya di Kota Bogor dikenal sangat baik. Sebagai contoh, berbeda dengan daerah-daerah lain yang terkesan hanya dapat melakukannya secara tertutup, perayaan tahun baru Imlek di Kota Bogor pada saat masih berlakunya Inpres No.14/1967 berlangsung dengan baik. Berdasarkan keterangan dari para responden, pada kurun waktu tersebut, masyarakat etnis Cina yang merayakan tahun baru Imlek dapat melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Kegiatan kunjung keluarga tetap dapat dilakukan. Kegiatan sembahyang di kelenteng tetap berjalan dengan hikmat, namun upacara-

⁸⁴ I. Wibowo, *Masalah Cina*, Jakarta: 1998, hlm 17.

upacara ritual dilakukan secara tidak mencolok. Yang menjadi pembeda hanyalah bentuk kemeriahannya, tidak ada ornamen-ornamen merah menyala khas tahun baru Imlek. Kemeriahan tahun baru Imlek saat itu hanya dirasakan bagi mereka yang merayakannya. Masyarakat etnis lainnya di Kota Bogor tetap menghormati dan memberikan kelapangan bagi etnis Cina yang sedang merayakan tahun baru Imlek.

Terbinanya hubungan yang baik seperti ini menurut asumsi penulis, disebabkan karena masyarakat etnis Cina telah berhasil meleburkan diri ke dalam masyarakat Kota Bogor pada umumnya. Mereka mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kuatnya pengaruh kebudayaan Sunda yang nampak jelas pada masyarakat etnis Cina yang telah lama menetap di Kota Bogor. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat etnis Cina telah membaur dengan masyarakat dominan (yaitu masyarakat Sunda sebagai penduduk lokal) dengan ditinggalkannya identitas kecinaan yang ditunjukkan oleh bahasa. Selain itu juga, berbeda dengan di daerah-daerah lain, tidak nampak kesenjangan sosial antara etnis Cina dan etnis lainnya. Semuanya melebur dalam satu kesatuan masyarakat yang harmonis.

Seiring dengan perkembangan jaman yang diikuti dengan perubahan situasi sosial politik dalam negeri kemudian, turut memberikan perubahan pada persiapan yang dilakukan oleh etnis Cina menjelang tahun baru Imlek. Pasca dicabutnya Inpres No.14/1967, kemudahan akses dirasakan oleh semua etnis Cina di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan hal budaya. Saat ini, tahun baru Imlek telah menjadi

perayaan nasional, semua tempat ikut memeriahkan tahun baru ini. Berbagai ornamen dan dekorasi berwarna merah tampak menghiasi tempat-tempat umum seperti mal, tempat ibadat, daerah Pecinan, dan lain-lain. Di samping itu, berbagai pusat perbelanjaan, tak terkecuali pasar tradisional, ikut berpartisipasi menjajakan barang-barang keperluan khas tahun baru Imlek. Mulai dari pernak-pernik Imlek hingga makanan-makanan khas tahun baru Imlek. Pada masa Orde Baru, pemandangan seperti ini tidak mungkin dapat kita temukan. Sedangkan saat ini—terhitung sejak tahun 2000—pemandangan seperti inilah yang umum nampak menjelang tahun baru Imlek di berbagai daerah di Indonesia. Para responden pun turut memperjelas perubahan ini, seperti yang dikemukakan oleh Liang Wanxi dan Liang Baoqing :

“Kalo dulu mah, persiapan udah dimulai dari sepuluh hari sebelum Imlek, kita kudu nyiapin semua makanan-makanannya. Sekarang mah tinggal beli. Jaman dulu mah gak ada, kudu nepung sendiri bikin kue teh,” Liang Wanxi.

“Sekarang mah nyiapin Imlek gak perlu dari jauh-jauh hari. Makanan tinggal beli, baju juga. Paling bersih-bersih rumah aja,” Liang Baoqing.

Kedua pernyataan di atas merupakan contoh kecil yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada perayaan tahun baru Imlek di masa lalu dan di saat ini. Pada perayaan tahun Imlek di masa lalu, mempersiapkan makanan merupakan kegiatan yang paling menyita waktu, karena mereka harus membeli bahan-bahan mentah dan membuat sendiri aneka makanan yang biasa disajikan saat tahun baru Imlek. Berbeda dengan perayaan tahun baru Imlek saat ini yang tak perlu dilakukan sejak jauh-jauh hari. Makanan dan dekorasi khas tahun baru Imlek secara mudah bisa didapatkan di pusat-pusat perbelanjaan.

Saat ini, sekolah-sekolah juga mulai memasukkan pelajaran bahasa Cina dalam kurikulum ajarnya. Media berbahasa Cina mulai menggeliat kembali, menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan tradisi budaya Cina. Tak ketinggalan, media berbahasa Indonesia pun turut memeriahkan lembar halamannya dengan artikel-artikel yang berkenaan dengan tradisi budaya Cina. Kemeriahan tahun baru Imlek saat ini tidak hanya dirasakan bagi mereka yang merayakannya, namun juga bagi semua orang. Perayaan tahun baru Imlek saat ini telah mendapatkan tempat di hati seluruh masyarakat.

